

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Norma-norma sosial yang ada di masyarakat merupakan suatu wujud yang merujuk pada suatu keyakinan yang kuat dan mengikat, yaitu nilai-nilai sosial (*social values*), dan juga nilai-nilai agama (*religious values*). Perubahan sosial yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan serta komunikasi di dunia ini akan mempengaruhi gaya hidup manusia. Berkembangnya teknologi membuat manusia bebas mengakses informasi dari manapun, termasuk budaya-budaya asing yang kerap dijadikan trend kekinian. Efek dari hal tersebut adalah munculnya anggapan-anggapan dikalangan anak muda bahwa yang tidak bisa mengikuti trend adalah anak ketinggalan jaman.

Seiring dengan perkembangan zaman, berkembang pula kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam kehidupan manusia modern. Kemajuan yang dapat kita rasakan sekarang ini adalah perkembangan di bidang ekonomi, budaya, sosial bahkan sampai pada kemajuan teknologi. Ironinya adalah, kemajuan-kemajuan ekonomi, sosial, budaya dan teknologi itu tidak semuanya dapat dirasakan oleh masyarakat. Kenyataan di tengah taraf kesejahteraan sosial itu, kita masih bisa melihat mobil-mobil mewah berseliweran di jalan raya, model-model baru selalu ditawarkan. Telepon seluler baranelektronik selalu muncul dengan model-model baru. Dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama model-model baru itupun tergantikan terus dan laku. Hal ini dapat di

proyeksikan dalam status sosial tertentu dengan simbol-simbol status yang dimiliki. Tujuan pemakaian simbol-simbol status ini adalah memproyeksikan citra diri seseorang agar dipersepsi sebagai bagian dari kelas social tertentu.

Praktik prostitusi atau pelacuran yang terjadi di masyarakat adalah salah satu permasalahan sosial yang sudah berkembang dan menjadi kompleks. Adapun isu fenomena pelacuran yang marak terjadi merupakan sesuatu hal yang sangat menarik untuk diteliti untuk mengetahui perkembangan terkini bagaimana prostitusi berkembang di masyarakat. Perbincangan terkait prostitusi adalah hal yang banyak diperbincangkan di tengah kalangan peneliti sosial serta seakan menjadi rahasia umum karena banyaknya pelacuran yang terjadi di tengah masyarakat. Menurut pengertiannya, prostitusi adalah satu kegiatan yang berhubungan dengan seksualitas, yang mana hal tersebut bersifat tabu dikarenakan bertentangan dengan norma dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Prostitusi sendiri saat ini seperti bukan hal yang aneh di tengah masyarakat, karena banyaknya kasus prostitusi yang terjadi di sekitar. Mulai dari prostitusi di lokalisasi, prostitusi di apartemen hingga prosutusi online yang seringkali melibatkan kalangan *public figure* atau selebriti. (Harris Y.P Sibuea, 2015).

Krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia mengantarkan ke arah perilaku yang menyimpang akibat tuntutan gaya hidup yang terus berkembang, sehingga mengakibatkan krisis moral. Perilaku menyimpang akibat krisis moral bisa berbentuk prostitusi atau pelacuran. Menurut Weisberg (2004) adanya tiga motif utama yang menyebabkan perempuan memasuki dunia pelacuran, yaitu :

- 1) Motif psikoanalisis menekankan aspek neurosis pelacuran, seperti bertindak sebagaimana konflik *Oedipus dan* kebutuhan untuk menentang standar orang tua dan sosial.
- 2) Motif ekonomi secara sadar menjadi faktor yang memotivasi. Motif ekonomi ini yang dimaksud adalah uang.
- 3) Motivasi situasional, termasuk di dalamnya penyalahgunaan kekuasaan orang tua, penyalahgunaan fisik, merendahkan dan buruknya hubungan dengan orang tua.

Fenomena ini pokok pangkalnya adalah stratifikasi sosial, sebuah struktur sosial yang terdiri dari lapisan-lapisan: lapisan teratas sampai lapisan terbawah. Dalam struktur masyarakat modern, status sosial haruslah diperjuangkan, bukan karena diberitahu berdasarkan garis keturunan. Selayaknya status sosial merupakan penghargaan masyarakat akan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Jika seseorang telah mencapai suatu prestasi tertentu, ia layak ditempatkan pada lapisan tertentu dalam masyarakatnya. Semua orang diharapkan mempunyai kesempatan yang sama untuk meraih prestasi, dan melahirkan kompetisi untuk meraihnya. Dengan demikian fenomena tersebut akan mempengaruhi ke dalam gaya hidup seseorang, sekaligus dapat mempengaruhi ke dalam tingkat perekonomian maupun tingkat kesejahteraan sosialnya baik di dalam keluarganya maupun di lingkungan masyarakatnya.

Gaya hidup adalah bentuk kegiatan dan kebiasaan sehari-hari. Gaya hidup yang serba mudah dan tidak sulit untuk mendapatkannya dari orang lain, yang

penting bisa memiliki, memenuhi keinginannya serta mendapatkan uang untuk dirinya sendiri. Hal inilah yang menyebabkan pra-kondisi seseorang terjun ke dalam dunia gelap sehingga menjadi seorang wanita pemandu lagu/*Ladies Control*. Kondisi tersebut menggambarkan mengapa gaya hidup seseorang akan menjerumuskan kedalam masalah perdagangan (*trafficking*) atau pelacuran. Masalah prostitusi ini berdiri tunggal, tidak menggunakan pihak ke-3 atau pihak lainya, bukan hanya karena faktor kemiskinan atau masalah ekonomi saja tetapi rendahnya pendidikan, lingkup pertemanan, kurangnya nilai moral, masalah sosial budaya, dan besarnya jumlah penduduk yang mempersempit lapangan kerja. Selain itu ada faktor lain yang menjadi penyebab prostitusi ini dilakukan, yaitu tuntutan gaya hidup hedonism (Muslim sabarisman, 2011). Kondisi inilah yang cukup menarik untuk diteliti, yaitu untuk mengetahui apa dan bagaimana penyebab maraknya fenomena prostitusi pada kalangan ladies control di kelurahan Guyangan, Kec. Bagor, kabupaten Nganjuk.

Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu. Terutama bagaimana dia ingindipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana membentuk image di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Untuk merefleksikan image inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu, yang sangat berperan

dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kottler dalam Sakinah, 2002). Menurut Susanto (2003) gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang ini, misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, gaya hidup global, gaya hidup teknologi dan lain sebagainya. Sedangkan Sarwono (1989) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah konsep diri. Menurut pendapat dari Plummer (1983) mendefinisikan gaya hidup sebagai cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya.

Masalah prostitusi adalah masalah yang multikompleks, yang tidak berhenti pada masalah ekonomi, namun juga kelonggaran "kultur" masyarakat di sekitarnya, pengaruh gaya hidup pada sirkel pertemanannya. Setiap orang mempunyai pandangan tersendiri terhadap kehidupan gelap ini dalam pandangannya masing-masing ada yang membenci ada yang bersimpati terhadap pekerjaan ini. Tetapi beragamnya persepsi mengenai pekerjaan ini, kegiatan *Ladies Control* (LC) tetap akan berlangsung terus.

*Ladies Control* (LC) adalah mereka para perempuan yang bekerja didalam karaoke untuk memandu dan menemani tamu-tamu yang datang untuk hanya

sekedar bernyanyi ataupun minum-minuman keras rata-rata memang pelanggan dari kaum laki-laki. Lc terbagi menjadi 2 tipe yaitu LC freelance dan LC tetap. LC freelance adalah mereka yang tidak menetap pada satu tempat karaoke saja jadi cenderung bermain dalam social media seperti Facebook, Line, Instagram, Whatsapp, Micht dan masih banyak lagi aplikasi social media lainnya. LC tetap adalah mereka yang menetap pada satu tempat karaoke saja. Dalam kegiatan ini berbeda dengan pekerja seks komersial (PSK) yang biasanya menggunakan jasa orang ketiga sebagai penyalur dengan pelanggan dengan upah yang terpotong oleh pihak ketiga. Tetapi untuk LC semua dijalankan secara individu jadi untuk perolehan upah murni dimiliki sendiri tanpa terpotong oleh pihak ketiga.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa alasan yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai gambaran prostitusi dikalangan *Ladies Control* dan faktor penyebab perempuan menjadi Ladies Control.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana gambaran fenomena prostitusi pada kalangan Ladies Control di Kelurahan Guyangan?
2. Faktor - faktor apakah yang menyebabkan Ladies Control melakukan praktik prostitusi di Kelurahan Guyangan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan:

1. Untuk mengetahui gambaran fenomena prostitusi pada kalangan Ladies Control di Kelurahan Guyangan.
2. Untuk mengetahui faktor – faktor apakah yang menyebabkan Ladies Control melakukan praktik prostitusi di Kelurahan Guyangan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti dan umumnya pada mahasiswa kesejahteraan sosial dalam pengembangan wawasan yang berkualitas, khususnya pada pekerjaan sebagai Ladies Control.

#### 2. Manfaat Praktis

Sebagai evaluasi atau masukan bagi pemerintah Daerah Nganjuk dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pekerjaan sebagai Ladies Control.